
ANALISIS AFIKSASI NG- SEBAGAI DESKRIPSI RASA PADA KONTEN TIKTOK FOOD VLOGGER @ONEBITEBIGBITE.

¹Istiana, ²Samsul Bahri

¹cantikistiana6@gmail.com, ²samsulbahri@unwir.ac.id

^{1,2}Universitas Wiralodra

Jl. Ir. H. Juanda KM. 03, Karanganyar, Indramayu, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, 45213

Article History

Received: 20 March 2026

| Accepted: 26 April 2026

Revised: 30 March 2026

| Published: 5 Mei 2026

ABSTRACT

This research, titled Analysis of Ng- Affixation as a Flavor Description on @onebitebigbite TikTok Food Vlogger Content, aims to analyze the morphological innovation of using the ng- prefix in flavor descriptions. The method employed is descriptive qualitative using the distributional method to examine morphological behavior and syntactic functions. The results reveal 25 unique data points forming denominative adjective patterns, such as "ngacang" and "ngeju," which function to emphasize flavor intensity concisely. Furthermore, semantic extensions were found in non-food objects as a form of visual intensifier. This study concludes that the use of ng- affixation on TikTok is an independent morphological system effective for creating sociolinguistic proximity between creators and audiences through expressive and casual language.

Keywords: *affixation, flavor description, TikTok, morphology, food vlogger*

ABSTRAK

Penelitian berjudul Analisis Afiksasi Ng- Sebagai Deskripsi Rasa Pada Konten TikTok Food Vlogger @onebitebigbite ini bertujuan menganalisis inovasi morfologis penggunaan afiksasi ng- dalam mendeskripsikan rasa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode agih untuk melihat perilaku morfologis dan fungsi sintaksis pada data. Hasil penelitian menunjukkan adanya 25 data unik yang membentuk pola adjektiva denominatif, seperti kata "ngacang" dan "ngeju", yang berfungsi menekankan intensitas rasa secara ringkas. Selain itu, ditemukan perluasan makna pada objek non-makanan sebagai bentuk penekanan visual. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan afiksasi ng- di media sosial TikTok merupakan sistem morfologi mandiri yang efektif untuk menciptakan kedekatan sosiolinguistik antara kreator dan audiens melalui bahasa yang ekspresif dan santai.

Kata kunci: afiksasi, deskripsi rasa, TikTok, morfologi, food vlogger

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia terdiri atas ragam baku dan tidak baku yang digunakan sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia juga mengalami perubahan dan perkembangan, terutama akibat pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial (Esa Peggy Nerida Manurung dkk., 2025). Fenomena ini terlihat dari munculnya berbagai bentuk kebahasaan baru, seperti penggunaan afiks *ng-* dalam bahasa informal yang merupakan modifikasi dari afiks formal seperti *meN-* dan *ber-* (Sarra Nurliza dkk., 2025). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta kebiasaan masyarakat, meskipun tidak semua bentuk tidak baku memiliki padanan dalam bahasa Indonesia formal (Generatif & Anggana, 2026).

Afiks adalah imbuhan terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus digabungkan dengan kata dasar, sedangkan afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar sehingga leksem tersebut menjadi kata baik tunggal maupun kompleks. Bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis afiks yang dapat melekat pada leksem, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks (Dinihari, 2017), yang perannya sangat krusial dalam membentuk kata baru, baik dalam ragam formal maupun informal. Menurut (Nugraha, 2017) afiks-afiks tersebut sering kali bersifat derivasional, seperti dalam pembentukan verba denominatif (verba yang berasal dari nomina) melalui prefiks *ber-*, *meN-*, *per-*, *se-*, *di-*, *ke-*, dan *ter-*, serta penggunaan simulfiks {N-} yang melebur dengan bentuk dasar melalui proses nasalisasi pada fonem pertama. Di sisi lain, (Zen, 2011) menjelaskan bahwa dalam ragam bahasa informal, muncul afiks tidak baku yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti prefiks *n-* beserta alomorfnya (*m-*, *ny-*, *ng-*, *nge-*), prefiks *ke-*, serta penggunaan sufiks *-in* yang menggantikan sufiks baku *-kan* atau *-i*. Selain jenis dasar tersebut, terdapat pula penggunaan infiks seperti *-el-*, *-em-*, dan *-er-*, serta konfiks seperti *ke-an* dan *ber-an* yang berfungsi sebagai satu kesatuan morfem untuk memperkaya struktur leksem dalam berbagai konteks pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan maupun perkembangan sosial penuturnya (Nafilah dkk., 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, batas antara kedua ragam tersebut semakin dinamis. Dalam komunikasi digital, ragam tidak baku semakin dominan digunakan sebagai bentuk ekspresi yang lebih ringkas, akrab, dan efisien, seperti terlihat pada penggunaan prefiks *ng-* sebagai variasi tidak baku dari prefiks *meN-* (Generatif & Anggana, 2026). Meskipun demikian, variasi tersebut tetap mengikuti pola dan sistem morfologi bahasa Indonesia, sehingga tidak dapat dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap konteks komunikasi modern (Nurjanah dkk., 2022).

Kata baku merupakan kata yang cara pengucapan dan penulisannya sesuai dengan kaidah yang telah dibakukan, seperti pedoman ejaan, tata bahasa, dan rujukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dan Hermawan yang menyatakan bahwa kata baku digunakan sebagai standar dalam komunikasi resmi agar tercipta keseragaman dan kejelasan makna (Suteja & Hananto, 2022). Sebaliknya, kata tidak baku adalah kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, baik dari segi penulisan maupun pengucapannya, dan umumnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti percakapan santai atau media sosial, sehingga sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan, dialek, maupun bahasa asing (Raif dkk., 2024). Penggunaan kata tidak baku yang tidak tepat dapat menghambat kejelasan komunikasi dan bahkan sering terjadi tanpa disadari oleh penutur, dengan frekuensi penggunaan yang dalam beberapa kasus lebih tinggi dibandingkan bentuk bakunya (Suteja & Hananto, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan kata baku dan tidak baku sangat penting agar penggunaan bahasa Indonesia tetap sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.

Di platform media sosial seperti TikTok, proses afiksasi mengalami kreativitas linguistik yang pesat sebagai bagian dari pembentukan bahasa gaul, dan salah satu contohnya ditemukan pada akun media sosial konten food blooger di Tiktok @onebitebigbite yang menggunakan kata dari afiksasi seperti “Ngacang”, “Nyoklat”, “Ngeju” untuk mendeskripsikan makanan. Tidak sedikit dari kolom

komentarnya memperlmasalahkan penggunaan kata tersebut karena dianggap kurang cocok atau kurang sesuai untuk mendeskripsikan sebuah makanan, namun ada juga beberapa komentar yang justru ramah dengan penggunaan kata tersebut, karena bagi mereka mudah untuk dicerna dan terdeskripsi dengan mudah.

Menurut Nur Nurul Azizah pada Konde.co Food blogger atau *content food review* adalah kreator konten yang berfokus pada ulasan makanan dan minuman, baik melalui tulisan (blog) maupun video (vlog/media sosial). Mereka mencicipi, mereview, dan berbagi pengalaman kuliner (rasa), harga, dan suasana untuk memengaruhi tren dan membantu audiens menemukan tempat makan. *Food vlogger* menggunakan gaya bahasa yang khas dan beragam dalam menyampaikan informasi mengenai kuliner yang sering kali melibatkan penggunaan bahasa kolokial sebagai variasi sosial dalam konteks informal untuk menciptakan kedekatan serta keakraban dengan audiens (Guruharan, 2023). Fenomena kebahasaan ini diperkuat dengan adanya praktik campur kode, sebagaimana dijelaskan oleh (Virginiawati, 2025), yang mengungkapkan bahwa kreator konten sering menyisipkan unsur bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia guna memperkuat karakteristik personal dan menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya penonton yang multibahasa.

Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring meluasnya penggunaan afiksasi *ng-* pada kata tidak baku di media sosial, khususnya dalam kolom komentar konten *food vlogger* di TikTok. Bentuk seperti *ngacang*, *nyoklat*, dan *ngeju* menunjukkan adanya kreativitas berbahasa yang kemudian diikuti oleh pengguna lain secara masif. Namun, berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk-bentuk tersebut tidak termasuk ragam baku sehingga berpotensi memengaruhi pemahaman terhadap struktur morfologis bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji penggunaan dan penerimaan afiksasi tersebut, sekaligus menjembatani praktik berbahasa di ruang digital dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Penelitian mengenai penggunaan afiks *ng-* dalam membentuk kata-kata baru serta padanannya dalam bahasa Indonesia formal telah banyak dilakukan, namun penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji pola afiksasi *ng-* pada tatanan bahasa Indonesia nonformal di platform media sosial tiktok (Sinrang Sjamsu Djohan dkk., 2024). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana salah satu *food vlogger* memanfaatkan afiksasi *ng-* untuk mengubah kelas kata benda (nomina) menjadi kata sifat (adjektiva) atau kata kerja (verba) saat mendeskripsikan pengalaman kuliner mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan proses morfologis afiks tidak baku tersebut dengan merujuk pada pemikiran (Zen, 2011) yang menyatakan bahwa perubahan aspek bahasa dari fonologis hingga morfologis dipengaruhi oleh kebutuhan ekspresi dalam ragam informal. Dalam konteks ulasan makanan, penggunaan afiks *ng-* sering kali berkaitan dengan pembentukan verba denominatif, yang menurut (Nugraha, 2017) merupakan proses perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba untuk menggambarkan suatu aktivitas kuliner secara lebih ringkas dan santai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan proses pembentukan kata tidak baku yang terdapat pada isi dan kolom komentar konten *food vlogger @onebitebigbite* di media sosial tiktok, yaitu pembentukan afiks *ng-* + kata benda (nomina). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena inovasi morfologis, khususnya perubahan variasi bentuk afiks *ng-* pada bahasa gaul yang digunakan oleh *food vlogger* di media sosial TikTok. Fokus utama penelitian adalah menganalisis proses pembentukan kata tidak baku melalui konstruksi afiks *ng-* + nomina yang berfungsi sebagai adjektiva untuk mendeskripsikan rasa makanan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari unggahan konten video akun TikTok *@onebitebigbite* dan kolom komentarnya. Data yang diambil berupa tuturan lisan dari *food vlogger* tersebut serta data tertulis dari komentar penonton yang mengandung kata berafiks *ng-* dengan bentuk dasar nomina (kata benda), seperti pada kata "*ngacang*" (dari kata dasar kacang) atau "*ngeja*" (dari kata dasar meja).

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak catat. Proses ini melibatkan kegiatan menyimak secara saksama setiap tuturan dalam konten video untuk mengidentifikasi penggunaan afiks non-standar. Selanjutnya, dilakukan transkripsi data lisan menjadi data tulis guna mempermudah proses klasifikasi dan analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih (distribusional) untuk melihat perilaku morfologis dan fungsi sintaksis dari kata berafiks tersebut. Tahapan analisis meliputi:

- a. Identifikasi: Menentukan kata-kata yang mengalami proses afiksasi *ng-*.
- b. Klasifikasi: Mengelompokkan kata berdasarkan tipe nomina yang menjadi bentuk dasarnya serta kategori kata hasil perubahannya.
- c. Analisis Morfologis: Mengkaji proses perubahan kelas kata (derivasi) dari nomina menjadi verba denominatif atau adjektiva yang digunakan dalam konteks informal.
- d. Padanan Formal: Membandingkan bentuk tidak baku tersebut dengan padanan formalnya dalam bahasa Indonesia (misalnya prefiks *meN-* atau *ber-*) untuk melihat sejauh mana pergeseran kaidah yang terjadi.

Teknik Penyajian Hasil Analisis, hasil analisis data disajikan secara informal menggunakan kata-kata biasa (deskriptif) untuk menjelaskan pola pembentukan kata dan konteks penggunaannya sebagai deskripsi rasa dalam konten kuliner. Penggunaan bahasa yang bersifat personal dan santai dalam sumber data juga dipertimbangkan untuk melihat pengaruh suasana (*tenor*) terhadap pemilihan variasi bahasa tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, tafsir data, dan membuat kesimpulan. Peneliti juga menggunakan instrumen pembantu:

1. Lembar Korpus Data (Tabel Data): Format tabel yang berisi daftar kata, konteks kalimat, dan nama akun.
2. Lembar tabel proses pembentukan kata yang berisi, kata hasil inovasi, proses afiksasi, kata baku, dan makna deskriptifnya.
3. Lembar tabel klasifikasi kata berdasarkan sesuai dengan jenisnya.
4. Perangkat Digital: Ponsel atau laptop untuk mengakses aplikasi TikTok, melakukan tangkapan layar (*screenshot*), dan mendokumentasikan tuturan/komentar.
5. Kartu Catat: Digunakan untuk mengklasifikasikan kata berdasarkan jenisnya (misal: kategori rasa, kategori objek fisik, kategori aktivitas).

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data dari konten *food vlogger @onebitebigbite*, ditemukan bahwa penggunaan afiksasi **ng-** merupakan sebuah inovasi morfologis yang sistematis dan bukan sekadar penyimpangan bahasa. Proses ini secara konsisten mengubah kelas kata benda (nomina) menjadi adjektiva denominatif atau verba untuk memberikan penekanan pada intensitas rasa, seperti pada kata *ngacang* dan *ngeju* yang berfungsi sebagai lokalisasi konsep sufiks *-y* (seperti *nutty* atau *cheesy*) dalam bahasa Inggris. Selain pada deskripsi rasa, fenomena ini juga mengalami perluasan makna atau ekstensi pada objek fisik non-makanan seperti kata *ngeja* (meja) atau *ngelas* (gelas) yang berfungsi sebagai *intensifier* untuk menunjukkan karakteristik visual yang sangat ikonik. Secara sosiolinguistik, pemilihan afiks tidak baku ini menciptakan kesan akrab dan santai yang efektif dalam membangun kedekatan antara kreator konten dengan audiens di ruang digital. Terdapat beberapa penyesuaian penting yang perlu diperhatikan dalam mengklasifikasikan data hasil penelitian ini agar lebih akurat secara linguistik. Pertama, redefinisi kelas kata sangat diperlukan karena banyak bentuk *ng-* yang awalnya dianggap verba sebenarnya lebih tepat dikategorikan sebagai adjektiva denominatif karena fungsinya adalah menjelaskan kualitas rasa, bukan tindakan aktif. Kedua, perlu dipahami bahwa padanan formal untuk

bentuk-bentuk ini sering kali tidak berupa kata tunggal, melainkan frasa deskriptif seperti "sangat berasa kacang" untuk menggantikan kata *ngacang*. Selain itu, kekhasan konteks digital menunjukkan bahwa beberapa istilah seperti *ngeward* atau *ngrely* merupakan hasil proses morfologi terhadap istilah teknis asing yang telah mengalami penyesuaian fonologis agar sesuai dengan penggunaan bahasa sehari-hari para penutur di media sosial.

PEMBAHASAN

Perubahan proses morfologi melalui afiksasi *ng-* dalam bahasa Indonesia informal sering kali melibatkan pelepasan fonem dan perubahan bentuk yang secara signifikan memengaruhi makna serta fungsi kata dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat enam pola utama afiksasi *ng-* yang mengonversi berbagai kelas kata menjadi verba, yaitu: (1) *ng-* + verba, (2) *ng-* + verba + *-in*, (3) *ng-* + nomina, (4) *ng-* + nomina + *-in*, (5) *ng-* + adjektiva, serta (6) *ng-* + adjektiva + *-in*. Pola-pola ini menunjukkan fleksibilitas ragam lisan dalam membentuk tindakan atau status verba dari akar kata yang berbeda, yang dalam ranah sociolinguistik berfungsi untuk menciptakan kesan akrab dan santai antarpenerut.

Dalam ranah formal, padanan afiksasi *ng-* tersebut bertransformasi ke dalam tujuh pola baku yang menggunakan prefiks *meN-* atau *ber-* serta sufiks *-kan* sebagai pengganti sufiks *-in*. Pola formal ini meliputi: (1) *meN-* + verba, (2) *meN-* + verba + *-kan*, (3) *ber-* + nomina, (4) *meN-* + nomina, (5) *meN-* + nomina + *-kan*, (6) *meN-* + adjektiva, dan (7) *meN-* + adjektiva + *-kan*. Meskipun secara struktural banyak bentuk informal yang dapat dicarikan padanan bakunya, penelitian ini juga menemukan adanya penggunaan afiks *ng-* tertentu yang bersifat sangat khas dan idiolektal sehingga tidak memiliki padanan langsung dalam tata bahasa Indonesia formal. Hal ini menegaskan bahwa proses morfologi dalam bahasa informal tidak hanya sekadar penyederhanaan dari bentuk baku, melainkan sebuah sistem mandiri yang memiliki dinamika linguistiknya sendiri.

Berdasarkan analisis terhadap data dari konten @onebitebigbite dan kolom komentarnya, ditemukan 25 data unik yang menunjukkan penggunaan afiks *ng-* pada berbagai kelas kata dasar. Fenomena ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama:

Tabel 1. Pembentukan Kata Adjektiva Denominatif

Kata hasil inovasi	Afiksasi <i>ng-</i>	Makna deskriptif
Ngacang	(<i>ng-</i> + kacang)	Menggambarkan intensitas rasa kacang yang sangat kuat (<i>nutty</i>).
Ngeju	(<i>nge-</i> + keju)	Menyatakan kualitas rasa keju yang dominan atau sangat terasa keju (<i>cheesy</i>).
Ngurma	(<i>ng-</i> + kurma)	Deskripsi rasa manis dan aroma yang sangat identik dengan kurma.
Nganggur	(<i>ng-</i> + anggur)	Bukan berarti tidak bekerja, melainkan rasa buah anggur yang sangat menonjol (misal pada minuman atau permen).
Ngebakpia	(<i>nge-</i> + bakpia)	Menggambarkan makanan (seperti bakpao atau kue lain) yang memiliki karakter rasa atau tekstur autentik bakpia.

Hal ini sejalan dengan teori Nugraha (2017) mengenai konstruksi denominatif, di mana nomina beralih fungsi untuk menggambarkan suatu keadaan secara lebih ringkas dan santai.

Generalisasi Pola pada Objek Non-Makanan (Ekstensi Makna)

Fenomena ini tidak berhenti pada deskripsi rasa makanan, tetapi meluas ke objek fisik lainnya untuk memberikan penekanan visual atau situasi (*intensifier*).

Tabel 2. Generalisasi Pola Pada Objek Makanan

Kata hasil inovasi	Afiksasi ng-	Makna deskriptif
Ngeja	(nge- + meja)	Menyatakan meja tersebut sangat "meja banget", baik dari segi estetika yang sangat ikonik atau fungsinya yang sangat menonjol.
Ngiring	(ng- + piring)	Memberikan penekanan bahwa piring tersebut memiliki visual yang sangat merepresentasikan karakteristik piring ideal.
Ngelas	(nge- + gelas).	Sifat benda yang sangat bening atau berbentuk sangat menyerupai estetika gelas.
Ngaju	(ng- + baju)	Merujuk pada pakaian yang sangat "fashionable" atau benar-benar menunjukkan identitas sebuah baju yang modis.
Ngerambut	(nge- + rambut)	Sesuatu yang memiliki tekstur halus atau serat yang menyerupai karakteristik rambut manusia.
Ngepiala	(nge- + piala)	Objek yang memiliki bentuk atau kemegahan visual menyerupai sebuah trofi/piala.
Ngantik	(ng- + anting)	Penekanan (intensifier) pada sifat benda yang sudah antik menjadi "sangat terasa klasiknya".
Ngrely	(ng- + Serly)	Ekstensi pola pada nama diri untuk menggambarkan perilaku atau gaya khas seseorang bernama Serly.
Ngeren	(nge- + Keren)	Bentuk intensifikasi dari kata sifat "keren" untuk menunjukkan tingkat kekaguman yang lebih tinggi.
Ngehebat	(nge- + hebat)	Penekanan pada situasi atau kemampuan yang menunjukkan peningkatan kualitas kehebatan.

Pergeseran Fungsi menjadi Verba Tindakan Informal Beberapa data menunjukkan afiks *ng-* juga membentuk verba (kata kerja) dari kata dasar yang sudah merupakan verba atau nomina tindakan:

Tabel 3. Pergeseran Fungsi Menjadi Verba Tindakan Informal

Kata hasil inovasi	Afiksasi ng-	Makna deskriptif
Ngomen	(ng- + komen)	Aktivitas menanggapi unggahan secara santai di kolom komentar (lebih akrab dibanding "berkomentar").
Ngujat	(ng- + hujat)	Tindakan mencela atau menghina di media sosial dengan nada yang khas budaya netizen.
Ngamen	(ng- + amen)	Verba tindakan mencari imbalan dengan bernyanyi yang mengalami informalitas dalam pengucapan.
Ngeward	(nge- + ward)	(Konteks Digital/Gaming) Tindakan menempatkan item pemantau peta; istilah teknis yang dimorfologikan secara lokal.
Ngilfil	(ng- ilfil)	Kondisi psikologis saat seseorang secara aktif merasakan hilangnya simpati terhadap subjek lain.
Ngegila	(nge- + gila)	Melakukan tindakan di luar kendali atau melakukan sesuatu yang sangat luar biasa/impresif.
Ngata	(ng- kata)	Verba tindakan mencemooh atau mengejek seseorang menggunakan kata-kata pedas.
Ngidung	(ng- + hidung)	Aktivitas melantunkan nyanyian atau puisi dengan suasana yang lebih personal.

Ngedes	(nge- + pedes)	Bisa bermakna tindakan makan sesuatu yang pedas secara berlebihan atau bertingkah kekampung-kampungan.
--------	----------------	--

Meskipun secara fungsi mendekati bentuk baku (seperti *menghujat* atau *berkomentar*), pemilihan afiks *ng-* memberikan kesan lebih santai, akrab, dan sesuai dengan budaya digital TikTok. Hal ini memperkuat argumen Salsabila & Munazharoh (2024) bahwa bahasa di media sosial berfungsi sebagai alat persuasi dan pembentukpp kedekatan antar pengguna.

Tabel 4. Lembar Korpus data

Daftar kata	Konteks kalimat	Nama akun
Ngacang	Dan rasa kacangnya tuh ngacang banget	@onebitebigbite
Ngeju	Ini baru sosi keju jek, ngeju	@onebitebigbite
Ngebakpia	ada gurih-gurihnya, kacangnya NGACANG banget bakpianya NGEBAKPIA banget	@onebitebigbite
Ngurma	gw makan kurma rasanya ngurmetaa banget	@berlianamia
Nganggur	rasa anggurnya tuh nganggur banget	@..aldzy_02
Ngamen	rasa ramen ngamen banget	@tepakali43
Ngedes	pedesnya ngedes banget	@z44n_fix
Ngidung	idung nya ngidung banget	@prometheusz
Ngepiala	PIALANYA TU NGE PIALA BANGET	@cuhuyyyyyyyyyyyyyyy
Ngantik	cantiknya tuh ngantik banget	@rhyoz_
Ngeward	award nya tuh ngaward banget	@never.be.fav.boy
Ngilfil	ILFIL NYA TUH NGILFIIL BANGET	@r.rvnt
Ngomen	gw klo komen ngomen bgt	@kenzimftlusyunonchalant
Ngujat	orang kalo ngehujat tuh ngujat banget	@ibrhmchyadi
Ngrely	ka serly ngerly banget	@piewll_
Ngegila	gilanya ngegila banget	@steven_elitis
Ngata	oh ini nih yang ciptain katanya ngata banget	@minazuka7
Ngeren	kerennya ngeren banget	@dhonsukasuka
Ngerambut	rambutnya ngerabut banget	@d3yymm
Ngiring	piringya juga kan kak? NGIRING BGTTT	@gataucarisendiri3
Ngeja	mejanya juga NGEJAAA BGTTTT,	@gataucarisendiri3
Ngaju	bajunya juga NGAJUUU BANGETTTT	@gataucarisendiri3
Ngelas	gelasnya juga NGELAS BGTTT	@gataucarisendiri3
Ngayam	ayam nya tu ngayam bgt	@notwilldn
Ngehebat	hebat nya tuh NGEHBAT BGT	@luvv_kitty2

Tabel 5. Pembentukan Kata

Kata hasil inovasi	Proses afiksasi	Padanan formal	Makna deskriptif
--------------------	-----------------	----------------	------------------

Ngacang	Ng- + kacang (N) = Verba	Rasa kacangnya sangat kuat	Menjelaskan kualitas rasa makanan yang didominasi oleh kacang.
Ngeju	Nge- + keju (N) = Verba	Rasa keju nya sangat dominan	Menjelaskan makanan yang memiliki kandungan atau rasa keju yang pekat.
Ngebakpia	Nge- + bakpia (N) = Verba	Menyerupai karakteristik bakpia	Menjelaskan tekstur atau rasa yang identik dengan kue bakpia.
Ngurma	Ng- + kurma (N) = Verba	Sangat terasa kurma	Menjelaskan rasa manis alami atau aroma yang menyerupai buah kurma.
Nganggur	Ng- + anggur (N) = Verba	Tidak memiliki pekerjaan	Mengacu pada kondisi seseorang yang sedang tidak bekerja/beraktivitas.
Ngamen	Ng- + ramen (N) = Verba	Mencari uang	Aktivitas mempertunjukkan
Ngedes	Nge- + pedes (Adj) = Verba	Terasa sangat pedas	Memberikan penekanan pada tingkat rasa pedas yang ekstrem.
Ngidung	Ng- + hidung (N) = Verba	Melantunkan nyanyian/puisi	Proses menyanyikan atau membacakan teks sastra berirama.
Ngepiala	Nge- + piala (N) = Adjektiva	Bentuknya menyerupai piala	Mendeskripsikan visual objek yang memiliki struktur seperti trofi.
Ngantik	Ng- + antik (Adj) = Adjektiva	Terlihat sangat artistik/kuno	Menekankan nilai estetika benda yang memiliki kesan klasik.
Ngeward	Nge- + ward (N) = Verba	Memasang alat pemantau	(Konteks Digital) Tindakan menempatkan item penglihatan dalam gim.
Ngilfil	Ng- + ilfil (N) = Adjektiva	Kehilangan simpati/muak	Kondisi psikologis saat perasaan suka berubah menjadi tidak nyaman.
Ngomen	Ng- + komen (N) = Verba	Memberikan tanggapan	Melakukan aktivitas menulis opini pada kolom komentar media sosial.
Ngujat	Ng- + hujat (N) = Verba	Melakukan hinaan/mencela	Tindakan memberikan komentar negatif yang menyerang subjek.
Ngely	Ng- + reply (N) = Verba	Membalas pesan/unggahan	Tindakan menanggapi kiriman orang lain secara langsung di media digital.
Ngegila	Nge- + gila (Adj) = Adjektiva	Bertingkah di luar kewajaran	Melakukan aksi yang sangat impresif atau justru aneh/tidak biasa.
Ngata	Ng- + kata (N) = Verba	Mencela dengan lisan	Menggunakan kata-kata untuk mengejek atau menghardik orang lain.
Ngeren	Nge- + keren (Adj) = Adjektiva	Sangat bagus/menarik	Memberikan penekanan lebih tinggi pada predikat "keren".
Ngerambut	Nge- + rambut (N) = Adjektiva	Menyerupai helai rambut	Mendeskripsikan benda yang sangat tipis atau berbentuk serat halus.
Ngiring	Ng- + miring (Adj) = Adjektiva	Posisi tidak tegak lurus	Menjelaskan kondisi objek yang condong ke satu sisi.
Ngeja	Nge- + eja (N) = Verba	Melafalkan per huruf	Proses membaca kata secara terperinci huruf demi huruf.
Ngaju	Ng- + maju (V) = Verba	Bergerak ke depan	Melakukan pergerakan posisi atau mengajukan usulan secara lugas.
Ngelas	Nge- + gelas (N) = Adjektiva	Bening menyerupai gelas	Mendeskripsikan objek yang memiliki tingkat transparansi tinggi.
Ngayam	Ng- + ayam (N) = Verba	Sangat terasa kaldu ayam	Menjelaskan rasa gurih yang identik dengan daging atau kaldu ayam.
Ngehebat	Nge- + hebat (Adj) = Adjektiva	Menjadi lebih luar biasa	Menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan pada suatu hal.

Tabel 3. klasifikasi kata berdasarkan jenisnya

Nomina (makanan)	Nomina (non- makanan/bentuk fisik)	Adjektiva/sifat
Ngacang	Ngidung	Ngedes
Ngeju	Ngepiala	Ngantik
Ngebakpia	Ngeward	Ngeren
Ngurma	Ngilfil	Ngiring
Nganggur	Ngomen	
Ngamen	Ngujat	
	Ngrely	
	Ngegila	
	Ngata	
	Ngerambut	
	Ngeja	
	Ngaju	
	Ngelas	
	Ngayam	
	Ngehebat	

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa afiksasi ng- merupakan instrumen kreativitas linguistik yang sangat efektif dalam menciptakan neologisme untuk mendeskripsikan sensasi indrawi secara lebih ekspresif dan ringkas dibandingkan ragam formal. Pola morfologis yang ditemukan dalam pembentukan kata tidak baku di TikTok membuktikan bahwa bahasa Indonesia di ruang digital bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan kebutuhan ekspresi penuturnya. Meskipun bentuk-bentuk tersebut tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penggunaannya diterima secara masif oleh masyarakat digital karena mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih personal dan persuasif.

Sehubungan dengan temuan tersebut, diajukan beberapa saran bagi para pemangku kepentingan dalam bidang kebahasaan. Bagi akademisi dan peneliti linguistik, disarankan untuk mengkaji fenomena ini lebih lanjut dari perspektif semantik kognitif guna memahami dampak pergeseran makna ini terhadap persepsi bahasa generasi muda di masa depan. Lembaga kebahasaan seperti Badan Bahasa diharapkan mulai mendokumentasikan inovasi morfologis ini sebagai bagian dari perkembangan bahasa Indonesia kontemporer agar kebijakan bahasa tetap relevan dengan realitas sosial. Terakhir, bagi pengguna media sosial dan kreator konten, sangat penting untuk tetap memiliki kesadaran situasional dalam menggunakan variasi bahasa agar kreativitas di ruang digital tetap selaras dengan pemahaman kaidah bahasa baku saat berada dalam situasi formal.

REFERENSI

Esa Peggy Nerida Manurung, Jesika Lolo Karina Manik, Gracesela Septiana Sibuea, & M. Surip. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia di Era Digital: Antara Perkembangan Linguistik dan Tantangan

- Preservasi. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 248–257. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1551>
- Generatif, K. M., & Anggana, M. R. (2026). *Prefiks Nasal /ŋ-/ dalam Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Morfologi Generatif*. <https://ssed.or.id/journal/pearl>
- Guruharan, N. J. (2023). A Study on Influence of Food Bloggers on Consumer Preference. Dalam *IJFMR23056219* (Vol. 5, Nomor 5). www.ijfmr.com
- Nafilah, I., Rokhayati, R., & Agustin, Y. (2024). Afiksasi Pembentuk Nomina dalam Buku Seri Antologi Fabel Nusantara. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(3), 1989–2009. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6586>
- Nugraha, A. D. S. (2017). AFIKS-AFIKS DERIVASIONAL DAN TIPE-TIPE NOMINA DALAM KONSTRUKSI VERBA DENOMINATIF BAHASA INDONESIA. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 45(1), 013–026. <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p013>
- Nurjanah, A. F., Yosani, Y. M. A., & Ginanjar, B. (2022). Afiks Nge- pada Media Sosial Twitter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 239. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.11111>
- Raif, M. I., Hidayati, N. N., & Matulatan, T. (2024). Otomatisasi Pendeteksi Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Data Twitter Berbasis KBBI. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 11(2), 337–348. <https://doi.org/10.25126/jtiik.20241127404>
- Sarra Nurliza, N., Hidayah, N., Azzahra, S. V., & Ginanjar, B. (2025). *AFIKS NG- PADA BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL BESERTA PADANAN FORMALNYA: KAJIAN MORFOLOGI: Ke* (Nomor 1).
- Sinrang Sjamsu Djohan, M., Mirani Kadir, P., Padjajaran, U., & Puspa Mirani Kadir, and. (2024). *WORD FORMATION THROUGH COMPOUNDING IN GEN-Z SLANG ON TIKTOK* (Vol. 13, Nomor 03).
- Suteja, H., & Hananto, D. (2022). ANALISIS PENGGUNAAN KATA TIDAK BAKU DALAM ESAI ARGUMENTATIF MAHASISWA. Dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* (Vol. 20).
- Virginiawati, A. M. (2025). *Campur Kode Pada Video Youtube CAMPUR KODE PADA VIDEO YOUTUBE FOOD VLOGGER DYODORAN (KAJIAN SOSIOLINGUSTIK)*.
- Zen, E. L. (2011). Afiks tidak baku dalam Bahasa Indonesia ragam informal. Dalam *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* (Vol. 6, Nomor 1).